

Ceramah Tentang Etika dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Pattunggalengan Limbung Gowa

Muhammad Bachtiar Syamsuddin¹, Fatkhul Ulum², Fauziah Bachtiar³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Abstrak. Bagi bangsa yang telah maju, sangat mementingkan sekali tentang etika sopan santun, akhlak dan pendidikan karakter, bahkan tidak sedikit yang menjadi undang – undang Negara. Terlebih lagi bagi bangsa yang sedang berevolusi demokrasi. Oleh karenanya saat ini dapat kita temukan di setiap sekolah ataupun lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi telah membuat peraturan tentang etika adat sopan santun dan akhlak. Sepertinya misalnya etika/ sopan santun dalam berpakaian dan akhlak atau adab seorang pelajar terhadap guru atau pendidik. Namun, saat ini tak jarang kita menyaksikan dan terus disuguhkan dengan fenomena dan gejala – gejala degradasi moral/akhlak yang begitu dahsyat, baik di lingkungan sekitar, sekolah, perguruan tinggi yang ditayangkan di berbagai media baik cetak maupun elektronik atau secara nyata yang sangat mengusik hati kita, seperti konflik antar agama, antar pelajar, mahasiswa, perkelahian antar remaja, pelajar, lingkungan, narkoba dan lainnya. Dengan demikian sudah pasti ada sesuatu yang salah dalam upaya kita dalam mengelola pendidikan karakter. Baik dalam hal persepsi, kebijakan maupun pelaksanaannya. Oleh karenanya, harus ada revitalisasi pendidikan karakter, mulai dari tingkat dasar hingga universitas/ perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus masuk dalam arus utama system pendidikan kita. Terkhusus untuk lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Pondok Pesantren, yang secara umum memiliki visi dan misi mencetak generasi generasi bangsa yang berakhlak mulia memiliki IPTEK dan IMTAK yang kuat dan dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara, begitupun dengan lembaga – lembaga pendidikan umum yang lainnya. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah Ceramah dan dialog.

Kata Kunci: Etika, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Manpan Drajat dan Effendi (2017: 7) menyebutkan dalam bukunya bahwa kata Ethics atau Etika berasal dari kata ethos (Bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Secara Etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Bagi para sosiolog, etika adalah adat kebiasaan dan perilaku orang – orang dari lingkungan budaya tertentu. Franz Magnis Suseno menyebut etika sebagai ilmu yang mencari orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang sangat fundamental “bagaimana manusia harus hidup dan bertindak?”. Etika adalah salah satu kaidah untuk menjaga terjalinnya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya secara wajar. Selain itu pula, etika sering diartikan sebagai norma – norma kepantasan (etiket), yakni apa yang ada dalam Bahasa Arab disebut “adab” atau tata karma.

Adab atau tata karma dapat pula diartikan sebagai adab sopan santun, kesusilaan atau kesopanan. Menurut Tri Murti dalam bukunya “Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette Adat Sopan Santun” (Tanpa Tahun: 16) Kesopanan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Kesopanan lahir termasuk gerak gerik, tingkah laku, pakaian dan lain-lain.
- b. Kesopanan batin termasuk beberapa hal yang berkenaan dengan akhlak, jiwa sifat sifat yang terpuji dan lain – lainnya.

Secara umum dapat kita pahami bahwa Etika adalah segala hal yang berhubungan dengan adab sopan santun dan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap individu. Aplikasi dan pengamalan dari konsep Etika atau adat sopan santun dan akhlak sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter.

Menurut Agus Wibowo (2017:36) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter – karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan atau stakeholders harus dilibatkan , termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter juga bias dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikannya dilandasi dengan karakter.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: iv-v) Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan islam. Akhlak dalam pandangan islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Pendidikan akhlak atau karakter itu adalah tugas semua orang yang berdekatan dengan anak didik termasuk pembuat kebijakan. Pendidikan akhlak di sekolah adalah tugas kepala sekolah, guru agama, semua guru yang lain, pegawai tata usaha, tukang sapu, pesuruh, orang – orang yang berjualan di kantin sekolah, dan orang tua di rumah. Bila mungkin, juga lembaga – lembaga dalam masyarakat seperti pengadilan, kepolisian, penjara, LSM dan sebagainya. Pendidikan akhlak sedikit saja berupa pengisian pengetahuan kognitif. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan bahwa akhlak itu, tidak usaha diajarkan secara kognitif. Tentu ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan matematika, pendidikan Biologi, dan sejenisnya. Disinilah kekeliruan pendidikan akhlak yang selama ini, pendidikan akhlak disamakan dengan pendidikan bidang ilmu. Akhlak itu bukan ilmu, akhlak itu kepribadian.

Akhlak atau karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik Pendidikannya ialah Peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan dan pemotivasian. Yang jelas bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu itu hanya cukup sedikit saja.

Menurut Mumpuniarti dkk (PKM UNY: 6) Karakter merupakan kunci kebahagiaan manusia, karena tidak terbelenggu sifat materialistis dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan sekitarnya.

Bagi bangsa yang telah maju, sangat mementingkan sekali tentang hal ini, bahkan tidak sedikit yang menjadi undang – undang Negara. Terlebih lagi bagi bangsa yang sedang berevolusi demokrasi. Oleh karenanya saat ini dapat kita temukan di setiap sekolah ataupun lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi telah membuat peraturan tentang etika adat sopan santun dan akhlak. Sepertinya misalnya etika/ sopan santun dalam berpakaian dan akhlak atau adab seorang pelajar terhadap guru atau pendidik.

Namun, saat ini tak jarang kita menyaksikan dan terus disuguhkan dengan fenomena dan gejala – gejala degradasi moral/akhlak yang begitu dahsyat, baik di lingkungan sekitar, sekolah, perguruan tinggi yang ditayangkan di berbagai media baik cetak maupun elektronik atau secara nyata yang sangat mengusik hati kita, seperti konflik antar agama, antar pelajar, mahasiswa, perkelahian antar remaja, pelajar, lingkungan, narkoba dan lainnya.

Ini semua tidak lain kecuali sebagai salah satu akibat dari belum berhasilnya implementasi pendidikan karakter yang selama ini dibebankan pada pelajaran pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dan sejenisnya, dikarenakan hanya bersifat teoritis dan belum dapat diaplikasikan secara nyata.

Dengan demikian sudah pasti ada sesuatu yang salah dalam upaya kita dalam mengelola pendidikan karakter. Baik dalam hal persepsi, kebijakan maupun pelaksanaannya. Oleh karenanya, harus ada revitalisasi pendidikan karakter, mulai dari tingkat dasar hingga universitas/ perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus masuk dalam arus utama system pendidikan kita.

Terkhusus untuk lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Pondok Pesantren, yang secara umum memiliki visi dan misi mencetak generasi generasi bangsa yang berakhlak mulia memiliki IPTEK dan IMTAK yang kuat dan dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara, begitupun dengan lembaga – lembaga pendidikan umum yang lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan hal ini adalah memahami lebih dalam tentang etika dan pendidikan karakter, sehingga bukan sekedar konsep yang dapat dipahami akan tetapi aplikasi dan penerapannya pun dapat dilakukan dengan baik. Dengan memahami contoh teladan Rasulullah dan nasehat – nasehat mulia yang disampaikan oleh Lukmanul Hakim, seorang sahabat Rasul yang termaktub dalam Al – Qur’an Surah Lukman, yang memulai nasehat dengan tauhid mengesakan Allah, mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menanamkan budi pekerti yang mulia. Sehingga semuanya dimulai dari kesucian

hati. Ketika hati telah suci maka akan tercermin dengan tingkah laku dan budi pekerti yang mulia pula. Dan inilah inti dari pendidikan karakter.

Adapun metode Pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan “Ceramah tentang Etika dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Pattunggalengan Limbung Gowa adalah metode Ceramah dan Dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Jum’at, 28 Agustus 2020, secara virtual melalui media zoom. Dan dihadiri oleh peserta sebanyak 119 orang yang terdiri dari Santri/Santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dan beberapa orang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Makassar

Adapun nama- nama Mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 1. Uswah Mujahidah | Angkatan 2017 |
| 2. Ainun Salsabila | Angkatan 2017 |
| 3. Ainun Fitriah | Angkatan 2017 |
| 4. Dinda Lestari Hamka | Angkatan 2017 |
| 5. Andi Nurdiana Auliah | Angkatan 2017 |
| 6. Nur Hijrawati | Angkatan 2017 |
| 7. Nadhilah Nur Faizah | Angkatan 2017 |
| 8. Siti Nirwana | Angkatan 2017 |
| 9. Joko Laksono | Angkatan 2017 |
| 10. Ahmad Firdaus | Angkatan 2016 |

Etika

Menurut Drajat (2017) Makna etika secara garis besar adalah perbuatan – perbuatan atau sikap yang dilakukan manusia bukan berdasarkan ego pribadi yang bersumber pada kebudayaan. Etika adalah salah satu kaidah untuk menjaga terjalannya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya secara wajar. Selain itu pula, etika sering diartikan sebagai norma- norma kepantasan (etiket), yakni apa yang ada dalam Bahasa Arab disebut adab atau tata karma. Nilai etis disini tidak dimaksudkan sekedar sebagai sesuatu yang mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan dalam pengertiannya sebagai pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu, ajaran tentang etika dalam makna yang luas mencakup tentang keseluruhan pandangan hidup. Dari khazanah social pun lahir konsep-konsep etika semisal etika Bisnis, etika politik, etika kedokteran, etika pendidikan atau keguruan dan lain sebagainya.

Etika atau biasa kita kenal dengan adab sopan santun merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kita, karena hal ini merupakan penentu bagaimana kita akan dapat bersosialisasi dalam kehidupan kita. Apabila kita memiliki etika atau adab sopan santun yang baik maka kita akan dihargai dan dihormati dalam lingkungan kita. Namun apabila sebaliknya, sekaya atau sepintar apapun kita apabila tidak

memiliki etika atau sopan santun yang baik, maka masyarakat tidak akan pernah mau menghormati dan menghargai kita. bahkan kita akan dikucilkan.

Drajat (2017) juga mengemukakan bahwa etika juga biasanya dimaknai sebagai akhlak. Akhlak bukanlah perbuatan, tetapi keadaan batin yang kemudian melahirkan perbuatan, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang amat penting, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Nanti akan rusak Sebab jatuh dan majunya suatu Negara dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi jika akhlaknya buruk, maka akan rusak lahir dan batinnya. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. AL-Rum : 41 :

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس

Artinya : " Telah nyata kerusakan di daratan dan lautan disebabkan perbuatan manusia.

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa, manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, memiliki peran penting dalam kehidupan di muka bumi ini. manusia yang bijak dan memiliki akhlak serta etika yang baik, pasti dapat merawat bumi ini dengan baik dan akan menciptakan kedamaian serta membawa kebaikan, namun sebaliknya manusia yang tidak memiliki etika, tidak dapat menjaga bumi ini dengan baik, dan tidak dapat memberikan energi positif kepada orang lain dan sekitarnya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika dimasyarakat menjadi warga yang baik, maka dalam kehidupan bernegara pun menjadi warga Negara yang baik. Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai social tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. (Wibowo : 2017).

Oleh karena itu, saat ini pendidikan karakter merupakan sasaran utama setiap jenjang pendidikan dalam pembentukan mental dan karakter para peserta didik. Namun, pendidikan karakter ini, bukan hanya tugas seorang guru di sekolah, akan tetapi juga tugas para orang tua dan keluarga serta masyarakat. Karena sesungguhnya waktu terbanyak para anak-anak adalah di lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Menurut Majid (2013) dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, salah satu tokoh yang dapat dijadikan contoh teladan dalam pendidikan karakter

adalah Lukmanul Hakim. Sebagaimana Allahu Subhanahu Wata'ala telah mengabadikannya menjadi salah satu surah dalam Al-Qur'an.

Adapun mutiara Hikmah yang dapat kita ambil dari beliau untuk pembentukan karakter adalah :

1. Tauhid Kepada Allah

Ia mulai menaburkan nasehat dengan Tauhid mengesakan Allah, mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (Beribadah) dan menanamkan budi pekerti mulia (akhlakul karimah), sebagaimana difirmankan oleh Allah Subhanahu Wata'ala :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان : 13)

Artinya:

Dan Ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar – benar kezaliman yang besar (QS.Luqman : 13).

2. Senantiasa Menjaga Komunikasi dengan Allah

Lukman menasehatkan kepada anak – anaknya untuk senantiasa memelihara dan memupuk rasa keimanan kepada Allah dengan senantiasa mengadakan komunikasi dengan Allah melalui ibadah sholat, mengerjakan yang baik dan mencegah yang Mungkar dan bersabar atas segala sesuatu yang menimpanya. Sebagaimana Firman Allah Subhanahu wata'ala :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان : 17)

Artinya :

Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal – hal yang diwajibkan. (QS Luqman : 17)

3. Senantiasa Menjaga Akhlak dan Sopan Santun

Lukman mengingatkan putra – putranya untuk menjaga, memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia. Saling mengasihi diantara mereka, tidak sombong dan angkuh, apalagi sampai membuang muka. Hal ini digambarkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala dalam firmannya :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمان : 19)

Artinya

Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sopan santunlah kamu dalam berjalan dan lemah lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk – buruk suara adalah suara keledai (QS Lukman : 19)

4. Senantiasa Menjaga Hati Dan Lisan

Yang mendapat perhatian utama Lukman adalah hati sebagaimana nasehat yang diriwayatkan oleh Khalid :

قال خلد الربيعي : كان لقمان عبدا حبشيا فدفع موله إليه شاة وقال اذبحها وأتني بأطيبها مضغتين

فأتاه باللسان والقلب ثم دفع إليه ساة أخرى وقال أذبحها وأتني بأخبثها مضغتين فأتاه باللسان

والقلب فسأله موله عن ذلك فقال ليس شيع أطيب منهما إذا طابا أخبث منهما إذا خبث.

Khalid Ar – Ruba’l berkata : Lukma itu seorang hamba sahaya dari negeri Habsyi, lalu tuannya menyerahkan seekor kambing kepadanya dan berkata : “sembelihlah kambing ini dan berikanlah untukku dua potong daging yang paling baik.” Lalu Lukman memberikan kepada tuannya itu daging lidah dan daging hati. Kemudian tuannya menyerahkan lagi seekor kambing lain dan berkata “ Sembelihlah kambing ini dan berikanlah untukku dua potong daging yang paling buruk!” lalu lukman memberikan kepadanya tentang rahasia lidah dan hati itu seraya dijawabnya, “ Tidak ada sesuatu yang paling baik daripada kedua – duanya itu baik dan tidak ada yang lebih buruk dari kedua – duanya, apabila kedua – duanya itu buruk.

5. Senantiasa Menjaga Iman dan Taqwa

Dan lukman selalu mengingatkan kepada putra – putranya bahwa iman, taqwa dan tawakkal adalah sebuah kesatuan yang akan menyelamatkan manusia dalam meraih ridha Allah baik di dunia maupun di akhirat.

يا بني أن الدنيا بحر عميق غرق فيه خلق كثير فلتكن سفينتك فيه الإيمان وليكن حشوها
التقوى وليكن سراعها التوكل فعسى أن تنجو وما أظنك بناج.

Wahai anakku , "Dunia ini merupakan sebuah lautan yang dalam, telah banyak orang – orang yang hanyut kedalamnya, maka jadikanlah iman sebagi kapalmu di dunia ini, taqwa sebagai isinya dan tawakkal sebagai layarnya. Mudah – mudahan dengan demikian engkau bisa selamat.

KESIMPULAN

1. Etika dan Pendidikan Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini, terutama dalam hidup bermasyarakat. Karena kita sebagai makhluk social dan akan selalu berinteraksi dengan sesame kita, maka kita harus memiliki etika atau akhlak dan adab sopan santun yang baik.
2. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan bukan hanya tanggung jawab para guru atau pendidik, akan tetapi pendidikan karakter adalah tugas kita semua, orang tua dan masyarakat. Karena sesungguhnya, segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan.
3. Dengan diadakannya PKM di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Pattunggalengan Limbung Gowa dengan tema Etika dan Pendidikan Karakter, diharapkan para santri dan santriwati dapat lebih memahami makna etika dan pendidikan karakter dalam membentuk Generasi yang berkarakter mulia dengan didasari pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh para Santri dan Santriwati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah terlebih dahulu penulis mengucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, sebab dengan izin –Nya jualah sehingga terlaksana PKM Ceramah Etika dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Sultan Hasanuddin Pattunggalengan-Limbung-Gowa beserta laporannya.

Berikutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya dan partisipasinya kepada :

1. Rektor UNM yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan PKM ini.
2. Dekan FBS yang telah memberikan bantuan terhadap pelaksanaan kegiatan ini.
3. Ketua LPM-UNM yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan
4. Direktur Pesantren Sultan Hasanudin Pattunggalengang Limbung Gowa.

Akhirnya penulis berharap semoga kegiatan ini bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wata'ala. Amin Ya Rabb.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Dian (2013) Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

49 PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.2 (2020)

Drajat, Manpan. Muh.Effendi. (2017) Etika Profesi Guru. Bandung : Alfabeta cv.
Majid, Abdul.

Mumpuniarti.dkk, Sosialisasi dan Pelatihan Model Pendidikan Nilai sebagai upaya pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif, PKM Yogyakarta: Universitas Ngeri Yogyakarta. 2013

Tanpa nama. Cara Mengisi Kekosongan & Etiquette Adat Sopan Santun. Ponorogo : Darussalam Press

Wibowo, Agus. (2017) Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.